

Tinjauan Buku

Judul Buku : *A New Politics of Identity: Political Principles for an Interdependent World*
Pengarang : Bhikhu Parekh
Penerbit : Palgrave Macmillan, Basingtoke.
Cetakan : Edisi pertama, 2008.
Tebal isi buku : ix + 317 dengan indeks

Resensi oleh : Gabriel Faimau

Globalisasi telah membuka pintu bagi sebuah fase baru dalam kehidupan umat manusia. Perubahan-perubahan yang sangat revolusioner dan juga radikal misalnya dalam ekspansi teknologi, media komunikasi, transportasi dan pasar global menghantar kita pada sebuah sistem yang kuncinya hanya bisa kita temukan dalam kesalingtergantungan yang tak terelakkan. Serentak dengan adanya sistem seperti ini, globalisasi yang merupakan kembaran modernitas juga ditandai oleh semakin banyaknya pilihan. Konsekuensi logis dari kondisi ini adalah semakin banyaknya pilihan semakin tidak menentu pula kemana sebuah pilihan diarahkan. Itulah sebabnya globalisasi dan kondisi modernitas selalu disertai pula oleh isu-isu seperti keamanan, kepercayaan, bahaya, risiko, ancaman dan ketidakpastian.

Prinsip politis apakah yang diperlukan dalam menyiasati sebuah dunia global? Transformasi politis apakah yang bisa memberi arah kepada sebuah hidup bersama dalam dunia yang ditandai globalisasi? Bhikhu Parekh, seorang tokoh multikulturalis dan pakar teori politik yang namanya dikenal luas secara internasional di dunia ilmu-ilmu sosial, menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar menyangkut globalisasi itu dalam bukunya yang terbaru berjudul *A New Politics of Identity: Political Principles for an Interdependent World* (2008). Sebelum bukunya yang terbaru ini, Parekh merumuskan sebuah dasar filsafat politik bagi pemahaman atas masyarakat multikultural dalam sebuah bukunya yang sudah menjadi semacam buku pegangan dalam politik multikulturalisme berjudul *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Bagi Parekh, prinsip politis mendasar yang bisa memberi arah bagi sebuah dunia global adalah sebuah politik identitas yang baru. Globalisasi memang menantang identitas-identitas tradisional seperti identitas suku, budaya, agama atau bahkan identitas nasional. Tantangan itu terjadi karena

globalisasi tampak menghapus batas-batas suku, budaya, agama, negara dan batas-batas sosial lain seperti gender atau orientasi seksual. Di hadapan globalisasi, batas-batas tradisional yang memisahkan antar suku, budaya, agama dan negara tampak menghilang. Menghadapi tantangan global seperti ini, suku, budaya, agama, negara serta batas sosial yang lain tidak ada pilihan lain kecuali beroperasi di dalam sebuah konteks historis yang baru, mengikuti semua perubahan dan mengambil langkah pemahaman baru termasuk pemahaman atas krisis identitas tradisional yang lama melekat dalam diri anggota masyarakat.

Identitas merupakan salah satu tema sentral di hadapan globalisasi. Sentralnya tema ini bisa dipahami karena globalisasi membawa efek historis baru yang tak bisa dipungkiri yakni sebuah masyarakat global atau lebih khusus lagi sebuah masyarakat multikultural. Kalau dulu pulau Jawa dihuni oleh 'orang Jawa', pulau Jawa di era globalisasi hanyalah nama untuk sebuah pulau tetapi dihuni oleh orang dari berbagai suku, budaya dan agama. Kalau sebelum tahun 1960-an, secara praktis negara Inggris dihuni oleh orang-orang Inggris, lewat imigrasi dan globalisasi Inggris kini menjadi semacam sebuah negara 'persekutuan bangsa-bangsa'. Itulah sebabnya di kota London misalnya, pada menit yang sama, bukan hanya bahasa Inggris yang kita dengar, tetapi juga berbagai jenis bahasa dari berbagai sudut dunia.

Identitas adalah sumber dalam mana orang atau kelompok memahami diri. Identitas memberi rasa keberakaran dan juga rasa memiliki. Di dalam buku barunya ini, Bhiku Parekh coba menata ulang bagaimana identitas-identitas tradisional bisa ditata dalam abad global yang kita hadapi. Bagi Parekh, di tengah sebuah dunia global, identitas-identitas tradisional perlu diintegrasikan ke dalam sebuah identitas manusiawi yang universal di mana orang dan masyarakat bisa berakar dalam tradisi tertentu tetapi juga terbuka kepada tradisi lain atau menjadi anggota masyarakat tertentu tetapi juga merasa menjadi bagian dari umat manusia sebagai satu komunitas global. Argumen Parekh memang tampak liberal tetapi pada saat yang sama argumennya ini menantang ancaman-ancaman global yang tengah kita hadapi seperti fundamentalisme religius, terorisme dan perang melawan teror. Identitas politik dan politik identitas memang sejauh ini dipahami dan diarahkan dalam artian identitas personal dan identitas kolektif seperti identitas yang dibangun atas dasar gender, orientasi seksual, suku, agama dan bangsa. Tentu saja identitas seperti ini penting tetapi pada saat yang sama sebuah afirmasi atas identitas manusiawi yang universal sangat krusial di mana identitas khusus bisa ditempatkan dalam bingkai identitas manusia yang universal sebagai sebuah politik identitas yang baru. Secara menyeluruh, Parekh tampak menawarkan agenda baru bagi sebuah ke-

warganegaraan berorientasi global.

Membaca argumen Parekh, orang akan segera bertanya tentang dasar dan mesin apa yang menggerakkan politik identitas baru ini. Sambil membaharui sejumlah jawaban atas pertanyaan seperti itu, menurut Parekh, politik identitas baru ini perlu didasari oleh etika dan tanggung jawab global dan disemangati oleh roh solidaritas antar manusia. Parekh tidak begitu saja menutup mata atas kenyataan perbedaan politis, budaya dan sosial antar masyarakat atau komunitas. Tetapi ia memahami atau lebih tepat memberi definisi baru atas politik perbedaan. Baginya, perbedaan adalah sumber-sumber energi moral yang kaya yang perlu diberi struktur baru dalam terang harmoni identitas universal. Perbedaan dan nilai universal karena itu bukanlah dua hal yang bertentangan tetapi saling melengkapi. Di sini, partikularitas atau perbedaan dihargai, tetapi bukan partikularisme yang memandang perbedaan sebagai horison yang absolut dalam pemahaman atas identitas dan pencapaian nilai universal sebagai sebuah mimpi di siang bolong; hal yang universal dijunjung, tetapi bukan universalisme yang memandang perbedaan-perbedaan sebagai penjara-penjara yang menyengsarakan hidup bersama masyarakat dan komunitas umat manusia.

Parekh menjelaskan argumennya seputar politik identitas yang baru ini dalam sejumlah topik yang sangat menantang dan memperluas wawasan, antara lain, konsep identitas (bab 2), politik identitas kolektif (bab 3), identitas nasional (bab 4), masyarakat multikultural dan kondisi identitas (bab 5), patologi identitas religius (bab 7), tantangan dunia yang multikultural (bab 8), globalisasi dan budaya (bab 9), prinsip-prinsip etika global (bab 10), kependudukan dalam abad global dan demokrasi (bab 12 dan 13).

Tema-tema yang sangat luas dalam analisis Parekh ini, hemat saya, sangat merangsang secara intelektual dan filosofis tetapi juga menantang misalnya dalam hal bagaimana dunia politik menyiasati kebijakan-kebijakan politis atau tepatnya bagaimana kebijakan-kebijakan politis dikembangkan atas dasar etika dan tanggung jawab global. Parekh memang tampak coba menjembatani dunia akademik dan dunia politik. Mungkin karena itu, Parekh menulis bahwa bukunya ini ia tulis pada titik pertemuan antara *vita contemplativa* dan *vita activa*. Mengomentari karya Parekh, Anthony Giddens, seorang ilmuwan sosial kenamaan berkomentar bahwa "dengan kemampuan yang luar biasa, Parekh menelusuri implikasi-implikasi atas identitas personal dan kolektif manusia yang hidup dalam sebuah dunia yang ditandai oleh kesalingtergantungan dan perlunya sebuah etika global". Bagi para filsuf politik, para ilmuwan sosial, para politikus, para mahasiswa dan mereka yang menaruh minat atas politik identitas di hadapan tantangan dunia global, tawaran Parekh tentang sebuah politik

identitas yang baru, akan memberi terang baru atas isu-isu penting yang tengah kita hadapi terutama dalam menyiasati perbedaan-perbedaan politis dalam sebuah konteks dunia yang global.